
EDUKASI PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK BALITA BAWAH GARIS MERAH DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS JEMURSARI

Nabiila Zaidania¹, Efina Amanda²

^{1,2} program studi S1 Gizi, STIKES Banyuwangi, Indonesia

Nabiila Zaidania
S1 Gizi, STIKES
Banyuwangi
Jajag, Banyuwangi
Email:
nabiilazaidania@gmail.com

Artikel history:

Received : 01-12-2024

Revised : 17-05-2025

Accepted : 30-05-2025

Published : 24-06-2025

Abstract. Based on the findings of the Indonesian Nutrition Status Survey, the prevalence of stunting in Indonesia in 2022 will be 21.6%, which is slightly lower than 2021 (about 2.8 percentage points), according to the 2023 Indonesian Health Survey published by the Ministry of Health. parents ignorance when it comes to selecting parenting techniques, and expectant parents' lack of awareness about proper nutrition throughout pregnancy and the first thousand days following birth. The Posyandu program for toddlers is an initiative to supplement the diets of children less than five years old. Below the red line on the card, there is a space for health information aimed at helping moms of toddlers with nutritional issues learn more about what their children need to develop at a healthy pace for their age. Counseling or education via lectures and conversations was the approach chosen, and after receiving education, moms of infants and toddlers showed a 31% improvement in their comprehension.

Keyword : parents; nutritional; knowledge; Toddlers.

Abstrak. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 akan mencapai 21,6%, sedikit lebih rendah dari tahun 2021 (sekitar 2,8 poin persentase), menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan. ketidaktahuan orang tua dalam memilih teknik pengasuhan, dan kurangnya kesadaran calon orang tua tentang gizi yang tepat selama kehamilan dan seribu hari pertama setelah kelahiran. Program Posyandu untuk balita merupakan inisiatif untuk melengkapi pola makan anak-anak berusia kurang dari lima tahun. Di bawah garis merah pada kartu, terdapat ruang untuk informasi kesehatan yang ditujukan untuk membantu ibu-ibu balita dengan masalah gizi mempelajari lebih lanjut tentang apa yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk berkembang dengan kecepatan yang sehat untuk usia mereka. Konseling atau pendidikan melalui ceramah dan percakapan merupakan pendekatan yang dipilih, dan setelah menerima pendidikan, ibu-ibu bayi dan balita menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 31%.

Kata Kunci: orang tua; gizi; pengetahuan; Balita

1. PENDAHULUAN

Anak-anak prasekolah, terkadang dikenal sebagai balita atau bayi di bawah usia lima tahun, terbagi dalam satu dari tiga kategori: mereka yang berusia di bawah dua tahun (baduta), mereka yang berusia antara dua dan tiga tahun (batita), dan mereka yang berusia

Nabiila Zaidania, Efina Amanda

Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Balita Bawah Garis Merah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

kurang dari lima tahun (prasekolah) (Faradisy et al., 2024). sejak seribu hari pertama kehidupan, dimulai sejak masa kehamilan (270 hari) hingga usia 730 hari, seorang anak membutuhkan banyak nutrisi untuk tumbuh kembangnya, yang dikenal sebagai masa balita(Nursalam, 2014). Agar suatu generasi tumbuh sehat, cerdas, dan produktif, kebutuhan nutrisinya harus terpenuhi sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. sebaliknya, jika balita tidak mendapatkan gizi yang cukup akan muncul masalah gizi seperti gizi kurang yang tidak ditangani dengan cepat dapat menjadi stunting (Syahda & Irena, 2021).

Menurut statistik dunia yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2020, 149,2 juta balita ditemukan mengalami stunting, 45,4 juta mengalami wasting, dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan (De Sanctis et al., 2021) Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sekitar setengah dari seluruh balita di Asia dan Asia Tenggara menderita wasting, suatu kondisi yang masih ditangani secara efektif untuk mengurangi angka malnutrisi di negara ini. Temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa angka tersebut akan terus berlanjut pada angka 21,6% pada tahun 2022, sebagaimana Survei Kesehatan Indonesia, tetapi telah menurun sekitar 2,8% dari tahun 2021 yaitu 24,4% (sehat negeriku, 2023).

Prevalensi stunting yang tinggi pada balita menimbulkan bahaya jangka panjang berupa kelainan pertumbuhan dan perkembangan, yang pada gilirannya menyebabkan kekurangan kualitas sumber daya manusia pada usia produktif. Orang dewasa mungkin lebih mungkin menderita penyakit degeneratif kronis jika masalah ini terus berlanjut (Apriyanti et al., 2020). Balita umumnya menghadapi masalah gizi yang dapat dipicu oleh berbagai sumber, baik internal maupun eksternal (Tarmizi & Harsono, 2024). Tingkat pendidikan ibu, sifat pekerjaannya, uangnya, ketersediaan makanan, pola makannya, dan pemahamannya tentang gizi merupakan pengaruh eksternal, sedangkan konsumsi makanan dan penyakit menular yang dialami anaknya merupakan pengaruh internal. Salah satu alasan yang umum adalah bahwa ibu sering kali tidak mengetahui banyak tentang nilai gizi makanan yang dikonsumsi anak-anaknya. Kondisi gizi balita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, khususnya pengetahuan ibu (Ayuningtyas et al., 2021). Karena ibu memegang peranan paling penting dalam ikatannya dengan anaknya, sejauh mana pengetahuannya tentang gizi balita berdampak besar pada kesehatan gizi balita. Ibu dan anak memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan anak dan saudara lainnya, sehingga ibu dapat memenuhi kebutuhan

mereka dengan lebih baik. Keahlian ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi balita (Sundari & Khayati, 2020). pada faktor langsung kurangnya asupan konsumsi gizi yang baik dipengaruhi juga oleh pengetahuan orang tua tentang pemberian makanan yang tepat untuk balita (Putri & Shaluhiah, 2020).

Menurut Ariati, orang tua sering kali tidak cukup tahu tentang gizi prenatal, cara merawat bayi baru lahir dengan benar selama seribu hari pertama, cara mengatasi berat badan lahir rendah, dan yang terpenting, berapa banyak uang yang dihasilkan keluarga mereka (Ariati, 2019). Inisiatif pemerintah saat ini yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita termasuk program posyandu BGM, yang merupakan singkatan dari posyandu untuk Balita di Bawah Garis Merah. Balita yang didiagnosis dengan BGM memiliki berat badan KMS di bawah garis merah, yang menunjukkan fokus pada kesehatan (Dipo, 2024). Jika berat badan balita turun di bawah garis merah (BGM), itu harus menjadi tanda peringatan bahwa mereka mungkin kekurangan gizi dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut, kata Ningtyias (Ningtyias et al., 2020). posyandu tersebut juga dilakukan di wilayah kerja puskesmas jemursari kota Surabaya yang terindikasi masih banyak balita dengan masalah gizi. Selain itu, ada program tambahan dari pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) yang diawasi oleh ahli gizi dari puskesmas setempat. Namun, program tersebut tidak akan efektif apabila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang cukup kepada balitanya setiap hari, terutama karena faktor pengetahuan orang tua tentang gizi yang baik. Berdasarkan uraian masalah tersebut, tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "edukasi pemberian makanan tambahan pada bayi dan anak dalam upaya menekan angka masalah gizi di posyandu BGM Puskesmas Jemursari". Tujuannya adalah untuk memberdayakan ibu balita yang memiliki masalah gizi dengan pengetahuan yang lebih mengenai pemberian makanan tambahan pada bayi dan anak yang baik, sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Selain itu, tim pengabdian masyarakat berharap dapat menekan angka masalah gizi di posyandu BGM Puskesmas Jemursari.

2. METODE

Metode Pengabdian yang digunakan yaitu penyuluhan edukasi melalui ceramah dan diskusi. Bentuk media yang digunakan dalam penyampaian edukasi yaitu berupa leaflet. Dua puluh orang ibu balita yang status gizinya di bawah garis merah atau yang disebut

Nabiila Zaidania, Efina Amanda

Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Balita Bawah Garis Merah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

juga balita BGM menjadi salah satu peserta sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berlangsung pada tanggal 27, 28, dan 30 September 2024, pukul 09.48 WIB, di salah satu Posyandu BGM Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari, tepatnya di Kelurahan Jemur Wonosari, Kota Surabaya.

Pembicara mengawali dengan memperkenalkan diri sebelum beralih ke kegiatan penyuluhan pendidikan. Kemudian, presenter berupaya menggunakan tes awal untuk melihat seberapa banyak yang diketahui tentang cara memberi makan bayi dan anak kecil dengan benar. Pembicara menghabiskan waktu 20 menit untuk berdiskusi dan memberi ceramah tentang topik pendidikan kesehatan, khususnya cara memberi bayi dan anak makanan yang tepat. Sesi diakhiri dengan sesi tanya jawab selama 5 menit, setelah itu pembicara melanjutkan dengan eksplorasi pengetahuan. Materi yang dibahas adalah media leaflet. Dengan memberikan kuesioner tes akhir kepada peserta, pembicara menilai kegunaan informasi yang diberikan setelah sesi berakhir. kegiatan dapat dilanjutkan dengan demo masak menu makanan balita yang memiliki gizi seimbang tinggi protein.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

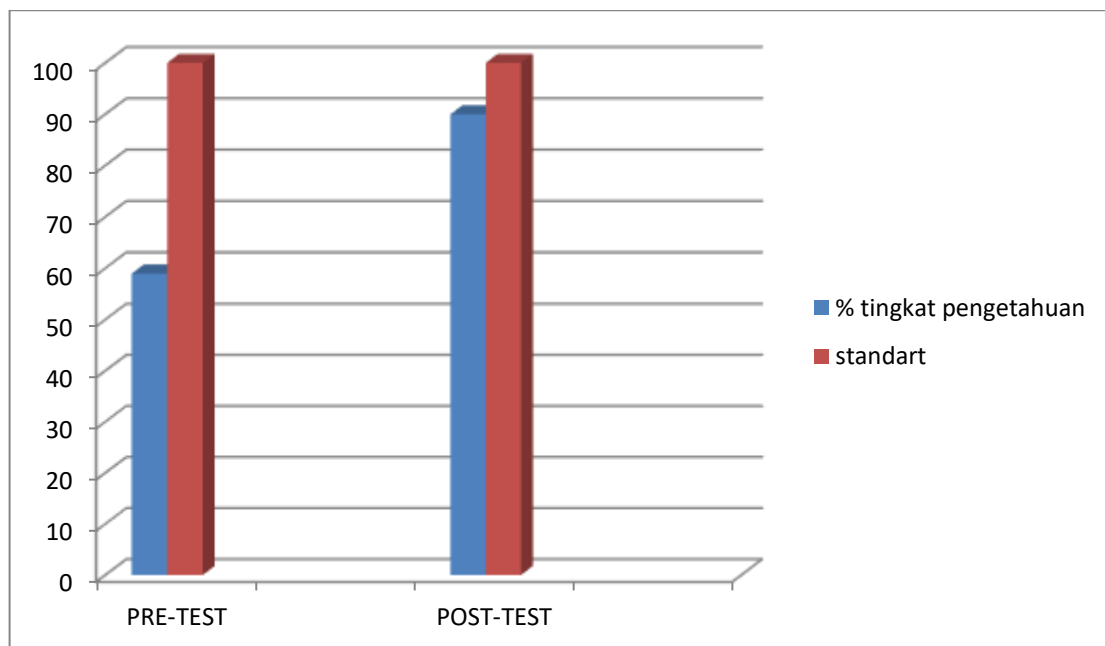
Berikut visualisasi dari proses dilakukannya edukasi kepada ibu balita disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: edukasi terkait materi pemberian makan bayi dan anak

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan proses edukasi berlangsung, para ibu balita yang mendengarkan dengan seksama penjelasan mengenai materi pemberian makan bayi dan anak.

Berikut perbandingan data pre test dan post test pengetahuan ibu divisualisasikan dalam grafik berikut



Grafik 1: Hasil rata-rata pre-test post test

Berdasarkan grafik 1 ditemukan bahwa Rata-rata nilai pre-test sasaran sebesar 59% dari 100% , Rata-rata nilai post-test sasaran sebesar 90% dari 100%. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu terkait pemberian makan bayi dan anak setelah dilakukannya edukasi.

Pada tanggal 27, 28, dan 30 September 2024, pukul 09.48 WIB, telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di salah satu Posyandu BGM Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari, tepatnya di Desa Jemurwonosari. Kegiatan posyandu ini bertempat di Pendopo Desa Jemur Wonosari. Tenaga gizi dari Puskesmas bekerja sama dengan petugas pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan bagi ibu-ibu yang anaknya masuk dalam kategori kurang dari garis merah. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan informasi mengenai tujuan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur berat badan dan tinggi badan balita. Kader setempat memberikan pendampingan dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan.

Pimpinan organisasi pengabdian masyarakat menyelenggarakan program pemberian makanan sesuai usia dan memberikan informasi edukasi kepada orang tua. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu sasaran tentang pemberian makanan pada bayi dan anak, dilakukan pre-test sebelum materi edukasi atau materi dibagikan. Setelah

materi penyuluhan dan pelatihan disampaikan, peserta didik yang dituju akan diberikan post-test untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Brosur berisi informasi terkait pemberian makanan disertai dengan instruksi langsung. Pengikut tersebut memperoleh inspirasi untuk media ini dari buku KIA.

Hasil dari pre- dan post-test yang mengukur pemahaman ibu tentang pemberian makanan bayi dan balita (PMBA) ditunjukkan pada tabel di atas. Dari gambar tersebut diketahui bahwa target skor rata-rata sebelum ujian adalah 59% dari 100% dan setelah ujian adalah 90% dari 100%. Seperti diketahui bahwa hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu setelah sekolah untuk bayi dan balita sebesar 31% sesuai dengan tingkat pengetahuan rata-rata yang ditunjukkan sebelum ujian (59%), dengan rentang 2–9 jawaban yang benar dari 10 pertanyaan. Dari temuan ini jelas bahwa banyak ibu masih kurang memahami tentang nutrisi apa yang dibutuhkan balita, yang pada gilirannya menyebabkan balita tidak mendapatkan cukup nutrisi ini dalam makanan mereka. Hal ini menegaskan temuan penelitian Ayuningtyas pada tahun 2021 yang melihat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan kesehatan gizi balita mereka. Di antara balita, lebih dari 60% memiliki gizi yang cukup, termasuk 60,8% dari mereka yang ibunya memiliki tingkat pendidikan tinggi dalam bidang tersebut. Dari total responden, 66 (68% dari total) memiliki ijazah sekolah menengah atas atau yang setara, 70 (72,2%) memiliki pendidikan perguruan tinggi, dan 66 (68% dari total) memiliki keahlian yang luas. Salah satu alasan terjadinya malnutrisi pada anak adalah karena orang tua, terutama ibu, tidak cukup mengetahui tentang gizi dan kesehatan (Perdani et al., 2020).

Pengetahuan gizi seorang ibu mencakup pemahamannya tentang apa yang dimaksud dengan pola makan sehat, makanan apa yang terbaik untuk kelompok usia yang berbeda, dan cara terbaik untuk memilih, menyiapkan, dan menyimpan makanan (Conterius & Avelina, 2022). Bahkan di antara keluarga dan masyarakat yang peduli kesehatan, terdapat kesenjangan pengetahuan yang dapat menghambat upaya untuk meningkatkan gizi. Tidak cukup hanya mengetahui tentang gizi; orang perlu memahaminya dan siap untuk mengambil tindakan (Sundari & Khayati, 2020). Wandani tidak menemukan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kesehatan gizi anak-anak mereka dalam penelitiannya. Meskipun demikian, temuan kami bertentangan dengan temuannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi gizi seorang ibu pada anak-anaknya mungkin masih dipengaruhi secara negatif oleh tingkat

Nabiila Zaidania, Efina Amanda

Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Balita Bawah Garis Merah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

pendidikan dan gaya pengasuhannya sendiri, meskipun faktor-faktor ini sangat menguntungkan.

Pengetahuan berhubungan dengan pendidikan orang tua karena orang dengan status pendidikan yang lebih baik lebih mudah menerima informasi, yang mengarah pada jumlah pengetahuan yang lebih besar (Wandani et al., 2021). Diharapkan para ibu dengan keahlian yang baik dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan status gizi dipengaruhi oleh banyak elemen, termasuk namun tidak terbatas pada pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang sosial budaya, dan faktor lingkungan. Penulis penelitian sampai pada kesimpulan bahwa pemahaman para ibu tentang cara memberi makan anak-anak mereka dengan baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Ditemukan bahwa kesehatan gizi balita berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu mereka (Ayuningtyas et al., 2021)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu balita tentang gizi yang tepat bagi bayi dan anak dalam upaya untuk menurunkan prevalensi masalah gizi hingga 31%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu meningkat. Hal ini semakin menegaskan perlunya edukasi kepada ibu-ibu untuk mempromosikan kebiasaan makan sehat bagi anak-anak mereka. Untuk memantau status gizi balita dan membantu keluarga memasukkan gizi balita yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, disarankan agar ibu-ibu secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan posyandu untuk mempelajari lebih lanjut tentang kesehatan dan gizi serta mengukur berat dan tinggi badan anak-anak mereka.

5. Ucapan Terima Kasih

Kelompok pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Jemursari dan Ahli Gizi serta Kader setempat yang telah memberikan izin dan memberikan semangat kepada ibu-ibu balita untuk mengikuti program PMBA. Selain itu, tim pengabdian masyarakat ini juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Program Studi S1 Gizi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Banyumas atas segala dukungan dan bantuannya selama pengabdian masyarakat ini berlangsung.

Nabiila Zaidania, Efina Amanda

Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Balita Bawah Garis Merah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, S. M., Zen, D. N., & Sastraprawira, T. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA JELAT KECAMATAN BAREGBEG TAHUN 2020.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. 1.
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yulawati, T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. 1(1).
- Conterius, R. E. B., & Avelina, Y. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU FLAMBOYAN KELURAHAN WAIOTI KECAMATAN ALOK TIMUR KABUPATEN SIKKA. 9(2).
- De Sanctis, V., Soliman, A., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood: Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting. *Acta Bio Medica Atenei Parmensis*, 92(1), 11346. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Dipo, D. p. (2024). Petunjuk teknis penggunaan kartu menuju sehat (KMS) balita.
- Faradisy, R., Nikmah, N., & Hidamansyah, M. (2024). Hubungan metode baby led weaning dengan kejadian tersedak (choking) pada bayi usia 6-12 bulan di ponkesdes aeng sareh. 7.
- Ningtyias, F. W., Endariadi, D. S. E., & Rohmawati, N. R. (2020). Determinan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 146–158. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.839>
- Nursalam, M. N. (2014). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam praktik keperawatan professional edisi 3, Salemba Medika Jakarta. Penerbit Salemba Medika.
- Perdani, Z. P., Hasan, R., & Nurhasanah, N. (2020). Hubungan praktik pemberian makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di pos gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal JKFT*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.31000/jkft.v2i2.59>
- Putri, C. D. P., & Shaluhiah, Z. (2020). Faktor risiko pada balita dengan berat badan dibawah garis merah (BGM) di wilayah kerja puskesmas Halmahera. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8.
- sehat negeriku. (2023, January 25). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Kementerian Kesehatan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Syahda, S., & Irena, R. (2021). Pemenuhan Makanan balita di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 442–445. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1873>
- Tarmizi, S. N., & Harsono, F. H. (2024). Membentengi anak dari stunting. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>

Nabiila Zaidania, Efina Amanda

Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Balita Bawah Garis Merah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh status pendidikan, ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap status gizi anak balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.